

BAB IV PEMBAHASAN

A. Kualitas Sanad Hadis At-Tirmidzi Mengenai Urgensi Zuhud Dari Urusan Duniawi.

Analisis hadis melalui kajian sanad dan matan, diperlukan banyak rujukan data yang mendalam. Hal ini digunakan untuk mendukung agurmentasi dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dalam kajian hadis, hal pertama yang harus diperhatikan yaitu meneliti hadis yang otentik, dapat berupa hadis *shahih* atau *hasan*. Apabila hadis tersebut diragukan keotentikannya (*hadis dhaif*) maka tidak dapat diteruskan analisis matan. Dengan demikian, hal pertama yang diperlukan adalah meneliti sanad dan kemudian yang ke-dua meneliti matannya⁸.

Penting sekali dalam proses menentukan kualitas *sanad*, Hal pertama kali yang perlu dilakukan adalah *mentakhrij*. *Takhrij* hadis menentukan pembahasan yang pokok serta substansial. Urgensi mempelajari *takhrij* hadis ada empat hal.⁹ Pertama, melihat bahwa hadis tersebut tercantum dalam karya ulama hadis atau tidak. Kedua, mengetahui karya utama yang menjadi dasar keotentikan hadis yang ditulis para ulama' hadis. Ketiga, mengetahui jumlah hadis nominal, tempat penulisan, dan variasi pengulangan. Keempat, mengetahui kualitas hadis.¹⁰

Adapun manfaat dari *takhrij* hadis sejauh ini memiliki tujuh manfaat. Pertama, Memperkenalkan buku-buku asal sumber hadis, beserta ulama periwayatnya. Kedua, meningkatkan perbendaharaan sanad hadis dengan membaca buku-buku yang dirujuknya. Semakin banyak buku awal yang memuat hadis, semakin lengkap pemahaman dan perbendaharaan sanad hadis. Ketiga, menjelaskan perawi hadis tersebut. Keempat, bisa menjelaskan kualitas suatu hadis karena banyaknya riwayat. Kelima, dapat mengklarifikasi periwayat hadis yang tidak jelas, atau dengan kata lain, dengan *takhrij hadis* dapat memberikan nama-nama perawi yang jelas. Keenam, dapat menghilangkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dibuat oleh periwayat, mulai dari penambahan sanad yang berasal dari perawi

⁸ Umma Farida, “*Metode Penelitian Hadis*”. (Kudus: Nora Media, 2010), 25.

⁹ Muhammad Mundzir, “Ragam Metode Tahrij Hadis dari Era Tradisional sampai Digital” *Jurnal* 4, no. 1 (n.d.).

¹⁰ Reza Pahlevi Dalimunthe dkk., “*Studi Tahrij Hadis Menggunakan Tashih, Tahlili, Muroqonah, Tarjih dan Takhkim (TMT3)*” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (1 Juli 2021): 60–74, web site <https://doi.org/10.24235/JSHN.V3I1.9021>.

(mudraj dan ziyadah al-tsiqat), menemukan matan hadis yang diringkas secara lengkap dan utuh, mengidentifikasi dan mengetahui mana yang diriwayatkan secara substantif dan mana yang secara redaksional, dan menghilangkan keraguan tambahan tentang waktu dan tempat hadis keluar.

Dengan melalui tahapan *takhrij* hadis, Penulis dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadis dan juga dapat mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadis. *Takhrij* dapat dikerjakan melalui dua metode yaitu melalui kitab *mu'jam* dan melalui penelusuran secara digital. Metode *takhrij* Hadis yang biasa membawa kesan sulit, sebab mencari data-data hadis membutuhkan waktu lama. Maka penulis menggunakan berbagai shoftware dan beragam aplikasi.¹¹

Beragam aplikasi dan situs telah disediakan terhadap para pengkaji hadis, agar memudahkan penelitian dalam mengetahui teks asli hadis dari kitab induk bersama sanad dan kualitas perawi hadis. Peneliti dalam hal ini mengerjakan *takhrij* secara digital melalui software hadis yang bernama Hadis soft dan Gawami alkalem.

1. I'tibar Sanad Hadis-Hadis Mengenai Zuhud

Ketika penulis melakukan penelitian dengan pencarian kata *zahada* didalam aplikasi menemukan beberapa hadis yang terkait diantaranya hadis riwayat At Tirmidzi, Imam Ahmad, Imam Darimi, Imam Ibn Majah, Abu Dawud dan Muslim. Untuk membatasi penelitian agar tidak terlalu panjang, Penulis berfokus pada hadis zuhud yang diriwayatkan At-Tirmidzi. Maka hasilnya adalah:

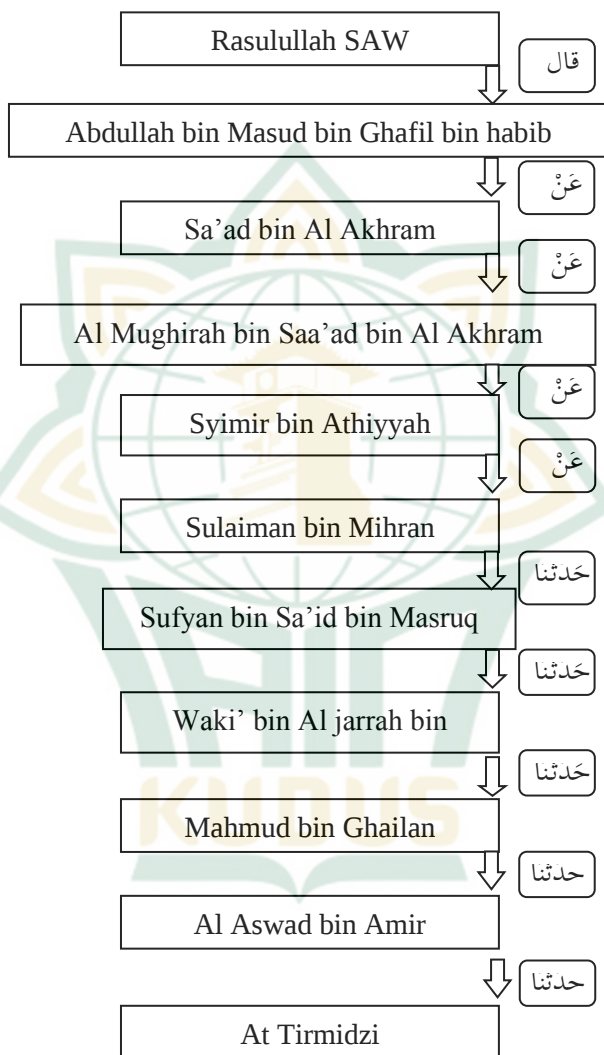
a. Hadis Riwayat Imam At Tirmidzi nomor hadis 2250.

Memperoleh data bahwa para ulama berpendapat hadis tersebut berkualitas "*Hasan*". *Hasan* yaitu Hadis ini, yang sanadnya bersambung, diceritakan oleh orang yang adil tetapi kurang tajam ingatannya, tidak mengandung kejanggalan atau cacat. Adapun rangkaian sanad hadis ini sebagai berikut:

سنن الترمذي ٢٢٥٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَيْمٍ بْنِ عَطِيَّةٍ عَنِ الْمَغِيرَةِ بْنِ سَعْدٍ
عَنِ الْأَخْزَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

¹¹ Sanusi, "*Takhrij Hadis*". (Depok: Madani Publishing, 2014), hal. 27.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَتَّخِذُوا الصَّيْعَةَ فَتَرْعَبُوا فِي الدُّنْيَا قَالَ أَبُو عِيسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ¹²

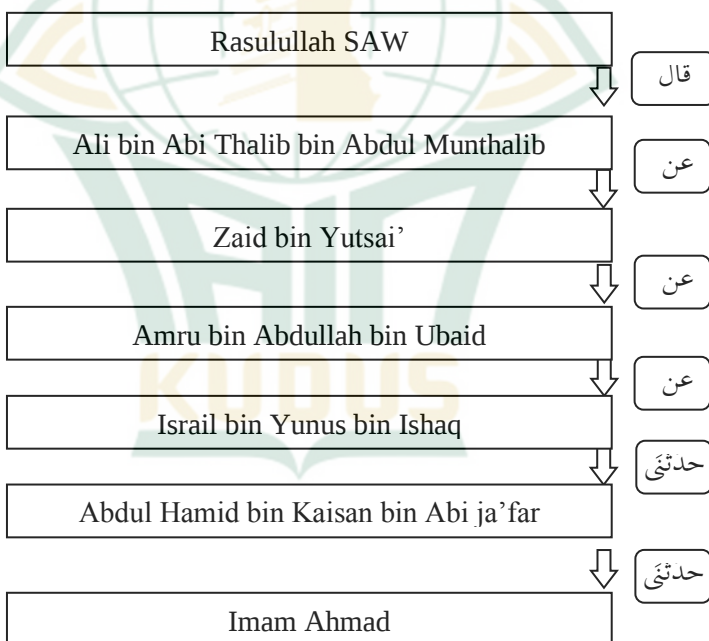


¹² Hadis At-Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, no.2250. (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)

b. Hadis Riwayat Imam Ahmad nomor hadis 817

Hadis ini menurut Syu'aib Al Arnauth dan Ahmad Syakir dinilai sebagai hadis bersanad Dhaif. Adapun rangkaian sanad hadis ini sebagai berikut:

مسند أحمد ٨١٧: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ يَغْنِي الْفَرَّاءَ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَيْعٍ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ يُؤْمَرُ بَعْدَ كَقَالَ إِنَّ تُؤْمَرُوا أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِجَدُّهُ أَمِينًا زَاهِدًا فِي الدُّنْيَا رَاجِعًا فِي الْآخِرَةِ وَإِنْ تُؤْمَرُوا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِجَدُّهُ قَوِيًّا أَمِينًا لَا يَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمٍ وَإِنْ تُؤْمَرُوا عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَلَا أَرَأَيْكُمْ فَاعِلِينَ بِجَدُّهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا يَأْخُذُ بِكُمْ الطَّرِيقَ الْمُسْتَقِيمَ^{١٣}



¹³ Hadis Ahmad. *Musnad Ahmad*, no.817. (Beirut: Dar al-Fikr. 1995)

c. **Hadis Riwayat Imam Ahmad nomor hadis 8708**

Hadis ini menurut Syaib Al arnauth dan Ahmad Syakir dinilai sebagai hadis Shahih. Sanadnya shahih sesuai syarat. Adapun rangkaian sanad hadis ini sebagai berikut:

مُسْنَدُ أَحْمَدَ ٨٧٠٨: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامَرَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمًا لِلْمَمْلُوكِ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ قَالَ كَعَبُ صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ وَلَا عَلَى مُؤْمِنٍ مَرَّهْدُ¹⁴



¹⁴ Hadis Ahmad. *Musnad Ahmad*, no.8708. (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)

d. Hadis Riwayat Sunan Darimi nomor hadis 296.

Hadis ini menurut Husain Salim Asad Addaroni dinilai sebagai hadis Shahihul isnad. Adapun rangkaian sanad hadis ini sebagai berikut:

سُنَنُ الدَّارِمِيِّ 296: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَخِيهِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْمُنْكَرِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ يَوْمًا فِي شَيْءٍ قَالَهُ يَا أَبَا سَعِيدٍ لَيْسَ هَكَذَا يَقُولُ الْفُقَهَاءُ فَقَالَ وَيْحَكَ وَرَأَيْتُ أَنْتَ فَقِيهًا قَطُّ إِنَّمَا الْفَقِيهَ الرَّاهِدُ فِي الدُّنْيَا الرَّاعِبُ فِي الْآخِرَةِ الْبَصِيرُ بِأَمْرِ دِينِهِ الْمَدَاوِمُ عَلَى عِبَادَةِ رَبِّهِ¹⁵



¹⁵ Hadis Darimi. *Sunan Darimi*, no.296. (Beirut: Dar al-Fikr. 1995)

e. **Hadis Riwayat Sunan Ibnu Majah nomor hadis 4092**

Hadis ini menurut Muhammad Nasruddin Al alban Shahih dan Abu Thahir Zubair Ali Zai dinilai sebagai hadis Dhaif. Rangkaian sanad sebagai berikut:

سنن ابن ماجه 4092: حَدَّثَنَا أَبُو عَبيدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عُمَرُو الْقُرَشِيِّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلٍ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِرْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَارْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ¹⁶



¹⁶ Hadis Ibnu Majah. *Sunan Ibnu majah*, no.4092.Beirut: Dar al-Fikr. 1995

f. Hadis Riwayat Sunan Abu Dawud nomor hadis 2157

Hadis ini menurut Muhammad Nasruddin Al albanî Dhaif. Dan Abu Thahir Zubair Ali Zai menilai sebagai hadis Hasan. Adapun rangkaian sanad hadis ini sebagai berikut:

سُنَنُ أَبِي دَاوُدَ 2157: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأَحَدٍ جَعَلَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خَضَرَ تَرَدَّ أَهْمَارَ الْجَنَّةِ تَأْكُلُ مِنْ ثَمَرِهَا وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلٍ مِنْ ذَهَبٍ مَعْلُوقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ فَلَمَّا وَجَدُوا طَيْبُ مَا كُلُّهُمْ وَمَشَرُّهُمْ وَمُقِيلُهُمْ قَالُوا مَنْ يَبْلُغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَا أَحْيَاءُ فِي الْجَنَّةِ نَرْزُقُ لِفُلَا يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ وَلَا يَنْكُلُوا عِنْدَ الْحَرْبِ فَقَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ أَنَا أَبْلَغُهُمْ عَنْكُمْ قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ { وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ^{١٧}

¹⁷Hadis Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, no.2157. (Beirut Dar Fikr: 1995)

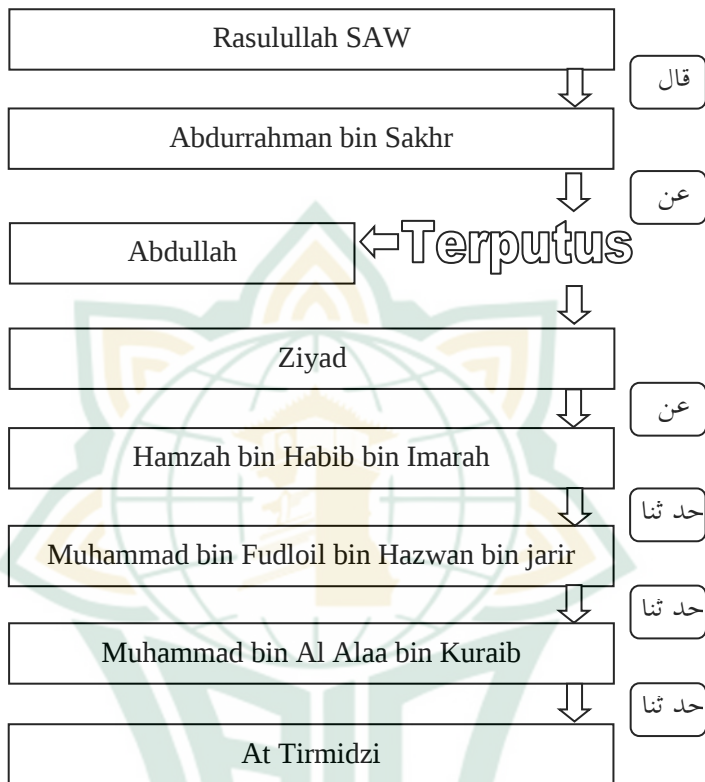


g. Hadis Riwayat Sunan At Tirmidzi nomor hadis 2449

Hadis ini menurut Muhammad Nasruddin Al alban Shahih, Dan Abu Thahir Zubair Ali Zai menilai sebagai hadis Dhaif. Adapun rangkaian sanad hadis ini sebagai berikut:

سَنَّ التِّرْمِذِيُّ 2449: حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنْ حَمْرَةَ الزِّيَّاتِ عَنْ زِيَادِ الطَّائِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا إِذَا كُنَّا عِنْدَكَ رَقْتُ قُلُوبُنَا وَزُهِدْنَا فِي الدُّنْيَا وَكُنَّا مِنْ أَهْلِ الْآخِرَةِ فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ فَأَنْسَنَا أَهَالِينَا وَشَمِمْنَا أَوْلَادَنَا أَنْكَرْنَا أَنْفُسَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنْتُمْ تَكُونُونَ إِذَا خَرَجْتُمْ مِنْ عِنْدِي كُنْتُمْ عَلَى حَالِكُمْ ذَلِكَ لِإِرَارَتِكُمُ الْمَلَائِكَةُ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَوْ لَمْ تَذَنْبُوا لَجَاءَ اللَّهُ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ كَي يَذَنْبُوا فَيَعْفِرُ لَهُمْ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِمَّ خَلَقَ الْخَلْقَ قَالَ مِنَ الْمَاءِ قُلْنَا الْجَنَّةُ مَا بَنَّاوْهَا قَالَ لَبِنَةٍ مِنْ فُصَّةٍ وَلَبِنَةٍ مِنْ ذَهَبٍ وَمَلَاطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ وَخَصَبَاوْهَا الْكُلُوفُ وَالْيَاقُوتُ وَتَرْتَبَتْهَا الزَّعْفَرَانُ مِنْ دَخَلَهَا يَنْعَمَ لَا يَبَاسَ وَيَخْلُدُ لَا يَمُوتُ لَا تَبْلَى ثِيَابُهُمْ وَلَا يَفْنَى شِبَابُهُمْ ثُمَّ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتَهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا فَوْقَ الْعِمَامِ وَتَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ وَعَزَّيْ لِأَنْصَرَنَكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِذَاكَ الْقَوِي وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ بِإِسْنَادٍ آخَرَ عَنْ أَبِي مُدَلَّةٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁸

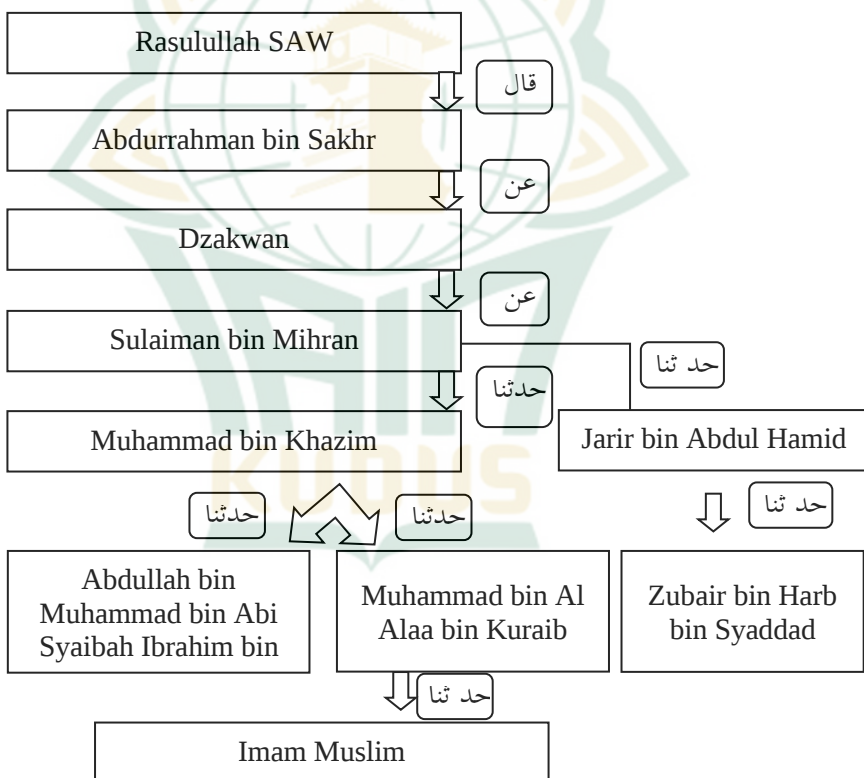
¹⁸Hadis At-Tirmizi, *Sunan At Tirmidzi*, no.2449. (Beirut: Dar al-Fikr. 1995)



h. Hadis Riwayat Imam Muslim nomor hadis 3145

Hadis ini menurut Ijma' ulama adalah Shahih. Adapun rangkaian sanad hadis ini sebagai berikut:

صحيح مسلم 3145: وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَدَى الْعَبْدُ حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ كَانَ لَهُ أَجْرَانِ قَالَ فَحَدَّثْتَهَا كَعْبًا فَقَالَ كَعْبٌ لَيْسَ عَلَيْهِ حِسَابٌ وَلَا عَلَى مُؤْمِنٍ مِثْلُهُ وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ¹⁹



¹⁹ Hadis Muslim. *Shahih Muslim*, no.3145. (Beirut: Dar al-Fikr. 1995)

Para ahli hadis disebut *Muhadissin* memiliki syarat keshahihan hadis dapat dilakukan melalui kritik sanad yang ditelusuri melalui lima tanda. Kelima tanda akan dijelaskan di bawah ini:

a. Ittisal Al-sanad

Adalah perawi sebuah hadis yang mendengar langsung hadis dari perawi yang ada di atasnya (gurunya) bersambung dari awal sampai akhir. Untuk mendapatkan hadis yang paling sempurna.²⁰

b. Adl

Perawi hadis yang memperkuat konsistensi dalam ketaatan serta meninggalkan perbuatan dosa. Ini karena sulit menemukan perawi yang benar-benar mengabdikan kepada Allah sepanjang hidupnya tanpa berbuat dosa. Ibnu Hibban berpendapat perawi Adl yang mempertebal taqwa kepada Allah SWT memiliki lima syarat di bawah ini.

- 1) Beragama Islam
- 2) Dapat mengetahui mana baik dan buruk (Dewasa)
- 3) Melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya
- 4) Meninggalkan sifat tercela yang menjatuhkan dirinya
- 5) Daya hafalan kuat.²¹

c. Dabit

Seorang perawi hadis harus dapat mengingat dengan baik, atau kuat hafalan di sebut dabit. Ada dua cara untuk mengetahui tingkat hafalan:

- 1) *Dabit Sadr* adalah perawi yang tertanam dalam hatinya sebuah hadis untuk ia dapat mengungkapkan sebuah hadis tanpa bantuan tulisan dapat memahami dan mengingat maknanya saat menerima, menyampaikan, dan membuat jeda waktu di antara keduanya disebut sebagai dabit sadr.
- 2) *Dabit kitab*, yakni tulisan milik perawi yang memuat hafalan sebuah hadis dengan syarat tulisannya tersebut sudah ditashih, dibandingkan dan dirujuk dari gurunya.²²

²⁰ Mahmud Thahan, "*Taisir mutthalahatul hadis*". (Alexandria: Mark.z al-Mad. al-Dirsah.1998), 31.

²¹ Abu Muadz, "*Syarah manjamah al baiqiniyah*" (Riyad: Dar al Mughni, 2009), 23-24.

²² Idri, "*Studi Hadis*" (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 164-165.

d. Terhindar dari Syaz

Ketika sebuah hadis disampaikan oleh perawi bersifat *tsiqah* tetapi berlawanan dengan perawi bersifat lebih *tsiqah*. Untuk menentukan apakah hadis ini shahih atau tidak bergantung pada apakah ada *syaz* didalamnya. Hal ini disebabkan fakta bahwa sebuah hadis tidak dapat dianggap *shahih* hanya karena memiliki *syaz*. untuk mengetahui adanya *syaz* dikumpulkan hadis-hadis yang serupa dengan tama.

Selanjutnya, melakukan itibar dan perbandingan untuk menentukan keaslian hadis terhindar dari *syaz*. Langkah berikutnya adalah memeriksa biografi setiap rawi dibandingkan dengan kumpulan perawi hadis lain. Jika penelitian menunjukkan bahwa semua riwayat tersebut *tsiqah*, tetapi ada sanad yang menyalahi riwayat-riwayat yang *tsiqah* lain, maka riwayat tersebut dianggap sebagai *syaz*, yang dalam ilmu *mustalah al-hadis* dikenal sebagai hadis *mahfuz* dan jika tidak ada riwayat bertentangan dikatakan sahih terhidar dari *syaz*.²³

e. Tidak ada Illah

Illah tidak merupakan cacat dalam hadis yang dapat dengan mudah diidentifikasi oleh peneliti; sebaliknya, itu menunjukkan adanya kerancuan yang menunjukkan bahwa kualitas hadis telah rusak tidak dapat disebut hadis shahih. Disebut ta'n atau jarh, misalnya, rawi yang tidak jujur tetapi memiliki cacat tersembunyi (*Illah Qadihah*), di perlukan ketelitian yang tinggi. Sehubungan dengan itu Abdurrahman Al Mahdi berpandangan bahwa, dibutuhkan intuisi guna mencari tahu cacat tersembunyi (*Illah*) itu. Menurut ahli hadis *Illah* bisa masuk matan maupun sanad hadis.²⁴

Namun yang paling banyak diketahui dalam sanad hadis dalam bentuk: (1) Sanad yang terlihat sambung kepada Rasul ternyata sambung kepada sahabat tidak sampai kepada Rasul (2) Sanad yang terlihat sambung kepada Rasul tetapi setelah diteliti seorang tabiin (tidak semasa) dengan mengatakan dari Rasul (3) terjadi

²³ M. Syuhudi Ismail, "*Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*", (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), 139-140.

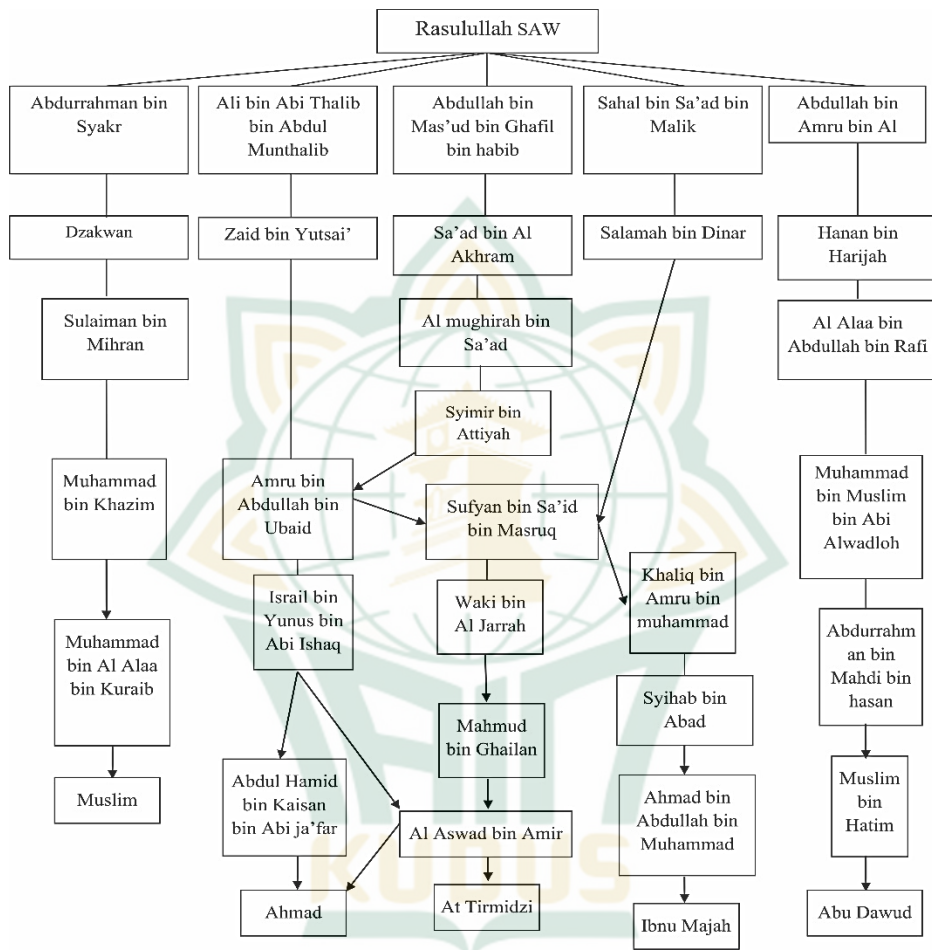
²⁴ M. Syuhudi Ismail, "*Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*", (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) 139-140.

percampuran hadis dengan hadis lain (4) terjadi kesalahan pengucapan nama perawi dikarenakan persamaan namanya, sedangkan kualitasnya tak sama. Mengenai cara mencari tahu *illah* dalam sanad, serupa dengan mencari tahu *kesyazan*, yakni dengan menghimpun seluruh hadis yang memiliki makna sama serta diteruskan dengan melalui jalan yang serupa.²⁵



²⁵ M. Syuhudi Ismail, “*Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*”, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) 139-140.

2. Itibar Gabungan Sanad Hadis



3. Kritik sanad perawi hadis zuhud riwayat At Tirmidzi no.2250

a. Rasulullah SAW

Nama : Muhammad saw bin Abdullah bin Abdul Munthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Kaab bin Luay
 Lahir : 571 M
 Negara Hidup : Makah
 Wafat : 632 M / 11 H
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : Malaikat Jibril
 Murid : Abdullah bin Umar bin Khattab, Aisyah binti Abu Bakar, Abdurrahman bin Shakr , Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik **Abdullah ibn Mas'ud** dan lainnya.

b. Abdullah ibn Mas'ud²⁶

Nama : Abdullah ibn Mas'ud ibn Ghafil ibn Habib ibn Syamkhi
 Lahir : 594 M
 Negara Hidup : Mekah
 Wafat : 653 M /32 H
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : Rasulullah SAW. Abu Bakar as-Sidiq, Sa'ad ibn Mu'adz al-Anshari, Shafwan, ibn 'Assal al-Maraddi, Umar ibn al-Khattab
 Murid : Abu Wail Syaqiq Salamah al-Asady, Anas bin Malik, Abu Umamah Shudai ibn 'Ajlan Al-Bahili, 'Amir ibn Syarahil al-Sya'bi, **Sa'ad bin Al Akhram** dan lainnya.
 Jarh wa Ta'dil : Said ibn Mansur Isnaduhu Shahih.

c. Sa'ad bin Al Akhram²⁷

Nama : Abu Abdullah Al Akhram bin Abi Al Arqam bin Habid bin Asad bin Abdullah bin Umar bin makhzum bin Yaqzhah bin Ka'ab Al Makhzumi.
 Lahir : -
 Negara Hidup : Mekah

²⁶ Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf Al-Mazzi, *Tahzibul Al kamal*, Juz 10, 532 (Muasasah Arrisalah, Beirut 1978).

²⁷ Abu Muhammad Asyuti bin Ahmad AtTabarani." *Mukjam Al kabir*" jilid I". (Dar Al kotob Al ilmiyah 2007) hal.449

- Wafat : 674 M /53 H
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : Abu Bakar As-sidiq, Ali bin Abi Thalib, **Abdullah ibn Mas'ud** dan lainnya.
 Murid : Usman bin Al-Arqam, Usman bin Abdillah dan lainnya
 Jarh wa Ta'dil : Adz Dzahabi mengatakan tsiqoh. Ibnu Hajar al Asqalani berkata diperselisihkan statusnya sebagai sahabat.
- d. Syimir bin 'Athiyyah
 Nama : Syimir bin 'Athiyyah Al Asadi Al kahili Al kufi
 Lahir : -
 Negara Hidup : Kufah
 Wafat : 638 M (Pemerintahan Khalid)
 Negara Wafat : Irak
 Guru : -
 Murid : -
 Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hibban, An-Nasai, Ibnu Sa'd mengatakan tsiqoh.
- e. Abu Muhammad²⁸
 Nama : Sulaiman bin Mihran Al-A'masy
 Lahir : 580 M /59 H
 Negara Hidup : Kufah
 Wafat : 765 M /147 H
 Negara Wafat : -
 Guru : Anas bin Malik, Sa'id ibn Jubair, Abi Wail Syaqiq ibn Salamah al-Asadi, Thariq ibn Abd Al-Rahman, dan lain sebagainya
 Murid : Abu Khalid Al-Ahmar, Waki' ibn Jarrah, Abu Mu'awiyah Al-Dhariri, **Sufyan bin Said bin Masruq**.
 Jarh wa Ta'dil : Al 'Ajili, An-Nasai, Ibnu Hibban berpendapat tsiqoh.
- f. Abu 'Abdullah²⁹
 Nama : Sufyan bin Sa'id bin Masruq
 Lahir : 617 M /96 H

²⁸ Abu Muhammad Asyuti bin Ahmad At Tabarani. "*Mukjam Al kabir jilid I*". (Dar Alkotob Al Ilmiyah 2007)

²⁹ Abu Muhammad Asyuti bin Ahmad At Tabarani. "*Mukjam Al kabir jilid I*". (Dar Alkotob Al Ilmiyah 2007)

- Negara Hidup : Kufah
 Wafat : 778 M /161 H
 Negara Wafat : Basrah
 Guru : Abi Ishaq As-Sabi'i, Mansur bin Al Mu'tamir, **Sulaiman bin Mihran**, Habib bin Abi Tsabit, Ashim bin Al Ahwaki dan lainnya.
 Murid : Syu'bah, Yahya bin Sa'id Qaththan, Al Auzai, **Abu Sufyan** dan sebagainya.
 Jarh wa Ta'dil : Al 'Ajli, Ibnu Sa'd, Ibnu Hajar al 'Asqalani berkata *tsiqoh* dan Ibnu Hibban mengatakan Hafizd.
- g. Abu Sufyan³⁰
 Nama : Waki' bin Al Jarrah bin Malih
 Lahir : 650 M /129 H
 Negara Hidup : Kufah
 Wafat : 813 M /196 H
 Negara Wafat : Irak
 Guru : Hisyam bin Urwah, Sulaiman Al A'masy, Ismail bin Khalid, Ibnu Aun, **Sufyan bin Sa'id**, Daud Al audy, Yunus bin Abi Ishaq dan yang lainnya.
 Murid : putranya yaitu Sufyan, Mulaih dan Ubaid, Sufyan At-Tsauri, Abu Hanifah, Al Humaidi, Mahmud **bin Ghailan** dan sebagainya.
 Jarh wa Ta'dil : Al 'Ajli, Ibnu Sa'd, Ibnu Hajar al 'Asqalani berkata *tsiqoh*.
- h. Abu Ahmad³¹
 Nama : Mahmud bin Ghailan
 Lahir : -
 Negara Hidup : Bagdad
 Wafat : 856 M /239 H
 Negara Wafat :
 Guru : Abdurrazaq bin Hamam, Ibrahim bin Habibi bin Syahid, Ahmad bin Shaleh Al misry wa Azhar bin Sa'din as-Samani, Husain ibnu Ali Al jufi, **Waki' bin Al Jarrah**, Abu Usamah Hamad bin Usamah.
 Murid : Al jama'ah sawa'abi dawud dan Ibrahim bin Abithalib, **Abu Isa Muhammad bin Isa**, Ishak bin Ibrahim ibn nabti dan Hasan bin Sufyan

³⁰ Jamaluddin Abu Al Hajjaj Al Mazzi,"*Tahzibul kamal*". Juz XVIII, (Musasah Arrisalah Beirut 1978) hal. 391

³¹ Imam Tabarani. "*Mukjam Al kabir* jilid I". (Beirut: Dar al-Fikr. 1995)

- Asyaibani dan Abdullah bin Muhammad bin Hayan bin Muqoir
- Jarh wa Ta'dil : Imam Nasa'i, Imam Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar al 'Asqalani berkata tsiqoh
- i. At Tirmidzi³²
- Nama : Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As Sulami At Tirmidzi.
- Lahir : 826 M / 209 H
- Negara Hidup : Irak
- Wafat : 896 M / 279 H
- Negara Wafat : Tirmidz, Irak
- Guru : Muhammad bin Amru as Sawwaq Al Balhki, Abdul Jabar bin Al A'la, Abu Kuraib, Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahuyah, Imam Bukhari, Imam Muslim **Mahmud bin Ghailan** dan sebagainya.
- Murid : Makhul ibnu-fadl, Ahmad bin Yusuf An-Nasafi, Abu Abbas Muhammad bin Mahmud Al Mahbubi, Hammad bin Syakir, Muhammad bin Mahmud bin Anbar, dan lainnya.
- Jarh wa Ta'dil : Al Hafiz Umar bin 'Alak, Abu Ya'la Khalili, Ibnu Hibban, Abu Sa'ad Al Idris dan lainnya berpendapat tsiqoh.

Dari data yang telah penulis dapat melalui kitab *Tahdzibul Kamal*, dapat disimpulkan bahwasannya hadis At Tirmidzi memiliki sanad yang tersambung. Hal ini dapat dilihat pada tahun wafat perawi dan pendapat para *muhaddisin* bahwa perawi hadis At Tirmidzi bersifat tsiqoh, meskipun ada perawi keempat yang tidak penulis temukan guru dan muridnya secara pasti dalam kitab *Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal* dan *tahzibut Tahzieb*, tetapi tahun wafat atau masa hidup yang sama atau semasa dengan perawi yang lain menjadi acuan bahwa tersambungannya sanad satu dengan yang lain.³³

Dari pemaparan diatas para *Muhaddisin* sepakat bahwa sanad hadis At Tirmidzi termasuk dalam kualitas hasan. Hadis

³² Hapiz Maulana dkk, "Hadis Zuhud Milenial At Tirmidzi, Volume 21 (2023) The 1st Nurjati Conference ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>."

³³ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al Mazzi, "*Tahzibul kamal*" Juz XVIII(Dar al Fikr 1994)

hasan adalah hadis yang tersambung sanadnya dan diriwayatkan oleh perawi yang adil, terkenal, tidak rancu dan rendah daya hafalannya.³⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh periwayatan yang lain seperti Imam Ibnu Majah, An-Nasai, Imam Ahmad dan lainnya, dan hadisnya berkualitas hasan.

B. Kualitas matan hadis At-Tirmidzi mengenai urgensi zuhud dari urusan duniawi

1. Kritik Keshahihan Matan

Sebagian Sarjana percaya kepada Muhadissin dalam menferivikasi serta mengevaluasi suatu hadis benar berasal dari Rasul atau bukan, tidak cukup meneliti salah satunya. Namun perlu dilakukan penelitian matan dan sanadnya, Matan adalah isi, pesan atau bunyi kalimat yang terdapat dalam sebuah hadis yang yang berada setelah sanad.³⁵ Langkah selanjutnya penulis menganalisa kualitas matan hadis Rasulullah SAW. Sebagaimana yang diriwayatkan At-Tirmidzi no.2250 tentang “Urgensi zuhud dari urusan duniawi”. Dalam kajian kritik matan, penulis melakukan analisis dengan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Sehingga nantinya mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan argumentasinya. Hadis-hadis yang menjadi dasar zuhud dari urusan duniawi. Kemungkinan adanya *syadz* dan *illat* pada sanad hadis, dapat dilihat dari kebersambungan sanad dan kualitas serta tingkat ketsiqahan perawi.

a. Kaidah kesahihan matan sebagai acuan menurut Shalahuddin al Adabi³⁶ memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan Kitabullah
 - a) Isi matanya sejalan dengan Al Qur'an.

Para sahabat Rasul menjadikan Kitabullah sebagai tolak ukur dalam melakukan pengecekan keaslian hadis, namun bukan berarti menolaknya, tapi lebih ketelitian dalam mengambil hadis. Hal ini bermula para sahabat mendengar narasi hadis dari Rasulullah secara langsung. Sebagaimana

³⁴ Imam Ahmad Al khatabi. Ma'alimal Sunan,1:1.

³⁵ Muhammad Rohman S, “Kajian Sanad dan Matan Hadis dalam Metode Historis,” hal, 425–426.

³⁶ Shalahuddin bin Ahmad al Adabi, “Minhaj naqoh Al matan”. (Beirut: Dar Al Falaq Al Jadilah). hal 38

terbatasnya pengetahuan sahabat, dalam berbagai kasus beberapa sahabat juga khawatir jika terjadi kesalah pahaman dalam memahami penjelasan Rasulullah. Penulis menganalisa kualitas matan hadis Rasulullah SAW. Sebagaimana yang di riwayatkan At-Tirmidzi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ
فَتَرْعَبُوا فِي الدُّنْيَا

Artinya : Rasulullah SAW bersabda “Janganlah kalian berkutat pada ladang dan perdagangan, sehingga kalian menyukai dunia”.

Al Qur'an surah Ad-Dhuha ayat 4 yang isinya sebagai berikut:

وَلَا آخِرُهُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

Artinya: Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang sekarang(permulaan).

Surah ini, berisi tentang Allah SWT menegaskan bahwa keadaan Rasulullah SAW di masa depan akan jauh lebih baik dari masa sebelumnya. sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Katsir dalam buku tafsirnya. Sesungguhnya kehidupan akhirat itu lebih baik untukmu dibandingkan kehidupan di dunia. Karena itu, Rasulullah SAW. Adalah orang yang paling zuhud terhadap perkara dunia dan paling menjauhinya serta paling tidak menyukainya, sebagaimana yang telah dimaklumi dari perjalanan hidup beliau SAW. ketika Rasul SAW. disuruh memilih di usia senjanya antara hidup kekal di dunia sampai akhir usia dunia kemudian ke surga dan antara kembali ke sisi Allah SWT. Maka beliau Rasulullah memilih disisi Allah dari pada memilih kehidupan dunia.³⁷

³⁷ Tabsyir Masykar, "Tafsir Ad-Duha". Issn 2085 255x (At Tanzir Vol 2018) hal, 79–90. Dan Abul Fida Ismail bin Katsir Al Quraisy Ad dimasiqi Tafsir Qur'ani, Jilid IV (Cairo Darul Tauzi wa Nasr Al islamiyah 1998) hal. 562

Maka penulis mengatakan bahwa matan hadis At Tirmidzi no.2250 ini sesuai dan sependapat dengan kandungan dari Al Qur'an surah Ad-Dukha ayat 4. Kemudian surah Al-Hadid ayat 20. Dalam tafsiran Quraish Shihab berikut :

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ³⁸

Artinya: “Ketahuilah, bahwa hidup ini hanyalah permainan, kemalasan, saling berhias dan menyombongkan diri, serta persaingan harta dan keturunan. (Perumpamaan itu) bagaikan hujan, yang panennya mengagetkan para petani, namun mengering, menguning, dan hancur. Di kehidupan selanjutnya akan mendapat siksa berat dan ampunan dari Tuhan, serta nikmat Tuhan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang palsu (bagi orang-orang yang gegabah).

Tafsir Al-Azhar menjelaskan ayat di atas dengan menggambarkan kehidupan sebagai permainan yang tidak henti-hentinya dan tidak dapat mendatangkan apa-apa (sia-sia), seperti tindakan anak kecil. Manusia memperoleh kekayaan dan berusaha untuk menunjukkannya kepada orang lain yang mendekatkan diri dan hatinya hanya kepada Allah. Penulis menjelaskan bahwa dunia dan kehidupannya hanyalah permainan, hiasan, dan fana. Mereka bisa digambarkan sebagai ilusi, muncul dan hilang secara instan.

³⁸ Al Qur'an.kemenag.go.id, Al Hadid Ayat-20.

Hal ini digambarkan orang membanggakan diri dengan hal-hal seperti harta benda, kedudukan, status keturunan dan kepopuleran. kepemilikan ibarat titipan yang bisa hilang sewaktu-waktu atau musnah kapan saja. Hidup di dunia ibarat hujan turun ke bumi menumbuhkan berbagai tanaman, tetapi kemudian layu, kering dan akhirnya hancur.³⁹

Ayat ini juga menjadi ancaman bagi golongan yang telah mengarahkan pandangannya pada kehidupan dunia dan telah melupakan kehidupan setelah kematian akhirat. Kelompok ini digambarkan sebagai orang-orang kafir yang setiap hari menyombongkan diri atas kekayaannya. Jika demikian, bersiaplah menerima murka Tuhan.⁴⁰ Maka penulis mengatakan bahwa matan hadis At-Tirmidzi no.2250 ini sesuai dengan ayat Al Qur'an surah Al hadid ayat 20.

- b) Tidak bertentangan dengan riwayat hadis yang lainnya

Hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi no.2250 yang berfokus pada kata *zahada* artinya tidak tertarik kepada hal-hal duniawi. Redaksi sanad dan matan hadisnya berkualitas hasan, menurut pendapat Muhaddisin, tidak bertentangan atau tidak terdapat perselisihan dengan periwayat *Muhaddisin* yang lain.

- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah.

Data yang penulis paparkan di atas dijelaskan bahwa *muhaddisin* dan ulama fiqih mengatakan bahwa matan hadis At Tirmidzi sebagai hadis rasional, juga indra dan sejarah.

- d) Susunan pernyataannya menunjukkan sabda Rasul SAW.

Tanda-tanda matan hadis yang palsu adalah:

³⁹ M. Quraish Shihab *Tafsir, AL Azhar*, dan *Al Misbah*, "Jurnal Asia 2, no. 1".hal 70–86.

⁴⁰ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan. 1993).

- (1) Struktur bahasa susah dipahami karna tidak jelas. Bagaimana mungkin Rasulullah SAW menggunakan bahasa tidak jelas, karena Rasul adalah pembimbing agama.
- (2) Isi matannya berada di luar petunjuk syariat ajaran Islam, seperti mengatakan bahwa membunuh cicak sangat besar pahalanya. Amalan yang dianggap mudah tetapi dijanjikan pahala yang amat besar.
- (3) Isi matan hadis mengajarkan, mengajak untuk melakukan maksiat dan bertentangan dengan tujuan utama ajaran Islam.
- (4) Isi matan hadis berlawanan dengan hukum alam (sunnatullah)

Penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa susunan hadis At Tirmidzi ini tidak termasuk dalam tanda hadis palsu karena tidak ditemukan susunan pernyataan tanda-tanda palsu.

C. Pemahaman hadis urgensi zuhud dari urusan duniawi menurut perspektif hadis

Memahami sebuah hadis perlu dilakukan dengan ilmu, penulis dalam meneliti hadis menggunakan ilmu Ma'anil hadis dan Fahmul hadis sebagai jalan mencari jawaban yang lebih pantas. Fokus pada Hadis At-Tirmidzi no.2250 dalam kitab zuhud selengkapanya:

سنن الترمذي ٢٢٥٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَيْمٍ بْنِ عَطِيَّةٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ سَعْدٍ بْنِ الْأَحْرَمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتَرْغَبُوا فِي الدُّنْيَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Syimr bin Athiyyah dari Al Mughirah bin Sa'ad bin Al Akhram dari ayahnya dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian berkutat pada ladang dan perdagangan, sehingga kalian menyukai dunia". Berkata Abu Isa: Hadis ini hasan.⁴¹

⁴¹ Hadis At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, no.2250. (Beirut: Dar al-Fikr. 1995)

Pandangan hidup Torbjorn Tannsjo menyatakan bahwa orang akan bahagia jika mereka mengejar kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari perasaan yang menyakitkan sebisa mungkin. Pandangan hedonisme, kepuasan atau kenikmatan adalah tujuan hidup dan tindakan manusia. kekayaan sesuatu yang dapat dimiliki, disimpan, dan dimanfaatkan oleh orang-orang atau yang dapat ditampilkan oleh orang-orang saat diperlukan. Penafsiran ini mendefinisikan kekayaan sebagai segala alat digunakan manusia hidup, seperti properti, mobil, rumah, perhiasan, furnitur, uang, hasil dari kebun, pertambangan dan laut.⁴²

Dalam Al-Qur'an, yang diperkuat oleh Hadis, mengingatkan manusia untuk tetap waspada terhadap sifat hedonisme. mengancam dengan sangat keras dengan siksaan yang sangat mengerikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Hal ini terlihat jelas dalam firman Allah surah *At-Takasur* ancaman terhadap orang-orang yang selama hidupnya hanya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka masuk keliatan lahat sedang mereka tidak sempat bertaubat. Mereka pasti akan mengetahui akibat perbuatan mereka dengan sangat yakin tidak ada keraguan lagi bahwa di alam kubur manusia dihidupkan lagi sebagaimana mereka hidup di dunia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Munkar, Nakir dan menjalani apa-apa yang telah dipersiapkan Allah baik berupa kemuliaan maupun siksa akibat perbuatan yang telah dilakukan selama hidup.⁴³

Hidup ada (Syariat) batasan bagi orang Islam untuk mencapai kebahagiaan. Semua orang suka dengan kebahagiaan dan kenikmatan yang diberikanNya, Tinggal bagaimana orang bahagia bisa bersyukur. Salah satu cara bersenang orang mengikuti nafsunya dengan hidup bermegah-megahan, hal ini yang dilarang. Hawa nafsu menghancurkan seseorang, dan mengikutinya mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan jahat.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan dari Mutharrif dari bapaknya dari Abdullah bin Syikhir ra berkata: Aku mendatangi Rasul SAW dan beliau sedang membaca surah *At-Takasur*

أَهْمُكُمْ التَّكَاثُرُ

⁴² Muhammad Bachtiar,” Pengaruh kemudahan menggunakan M-Banking terhadap perilaku Hedonisme. Skripsi UII (2023). Torbjorn Tannsjo, “Narrow Hedonism”, (2007) hlm. 81

⁴³ Ramadhan Razali, “*Hedonisme perspektif Islam*” Jurnal JesKaPe Vol.4 no.1 (2020).hal,115–124.

Beliau bersabda: Anak Adam berkata: Hartaku, hartaku, maka Allah berkata kepadanya: Wahai anak Adam apakah engkau memiliki dari hartamu kecuali apa yang telah engkau makan lalu habiskan, atau apa yang telah engkau pakai lalu menjadi rusak dan apa yang telah engkau shadaqahkan lalu diberikan balasan dengannya. Pada sebuah riwayat disebutkan: Dan apa-apa yang selain itu maka dia pergi dan meninggalkannya untuk orang lain.⁴⁴

Sehubungan dengan kitab *Ittihaf sadatul muttaqin* karangan Muhammad ibn Muhammad al-Husaini al-Murtadha al-Zabiti, syarah *Ihya Ulumuddin* hadis Rasul seperti yang diriwayatkan At-Tirmidzi diatas menerangkan bahwa Keinginan untuk memiliki kekayaan adalah naluri dasar yang telah ada sejak lahir, dan ini mendorong kreativitas dalam kehidupan. Hadis mengenai zuhud ini bertujuan agar manusia tidak bersikap menahan, menekan dan menindas untuk memiliki harta. Al-Qur'an dan hadis menempatkan naluri tersebut sesuai dengan ketentuan yang benar. Harta adalah milik hak mutlak Allah yang didalamnya terdapat nilai sosial yang harus digunakan untuk kesejahteraan ummat.⁴⁵

Selanjutnya penulis mengemukakan bahwa sikap zuhud adalah sikap yang terpuji sebagaimana sikap yang di miliki Rasulullah SAW para sahabat, tabi'in dan tabiut-tabi'in dan seterusnya sampai sekarang. Sikap zuhud mengajarkan agar menjadi orang yang menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah SWT tidak bergantung dengan harta kekayaan dan tidak juga bergantung kepada mahluk. Zuhud adalah sikap dimana hati manusia senantiasa mengingat Allah tidak terikat dengan dunia yang membuatnya lalai mengingat Allah SWT. Seorang zuhud tetap menjalani kegiatan-kegiatan dunianya tetap berusaha bekerja dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan keluarganya, sebagaimana yang dicontohkan Rasul.

Zuhud lebih utama dari pada berperang melawan orang kafir. Dalam dunia Tasawuf, istilah "zuhud" berasal dari kata "mubah", yang berarti "mengekanng diri dari suatu yang hukum asal-muasalnya netral atau boleh-boleh saja." Dalam kaitannya dengan sikap wara', atau kehati-hatian, sikap zuhud ini dipromosikan untuk mencegah pelakunya melakukan kelebihan yang dilarang karena kekhawatiran bahwa orang tidak dapat mengendalikan batas yang diperbolehkan.

⁴⁴ Hadis Shahih Muslim: 4/2273 no: 2958. (Beirut: Dar al-Fikr. 1995)

⁴⁵ Muhammad ibn Muhammad al-Husaini az-zabiti, “ *Ittihaf Alsadah Al muttaqin* ”. (Darul kitab al-Ilmiyah). 1791

Sikap hati-hati seperti ini kiranya berkaitan dengan kenyataan bahwa melawan nafsu dan mengalahkannya adalah tugas yang sangat sulit.

Banyak orang akrab dengan sejarah Rasulullah dengan para sahabatnya dari perang Ahzab (Perang Khandaq). Sejarah menyebutkan perang umat Islam melawan orang Kafir dari makkah ini salah satu peperangan paling sulit dan berlangsung berbulan-bulan. Bahkan, karena pengkhianatan kaum Yahudi dibelakang pertempuran, Umat muslim hampir saja mengalami kekalahan fatal. Oleh karena itu, sesudah bunyi peperangan berhenti, Seseorang dari kalangan sahabat berkata, Kita baru saja pulang dari perang besar (*Al jihad Al kabir*) Namun, hampir tidak diduga, Rasulullah menjawab, "Tidak, kita baru saja pulang dari perang kecil (*Al jihad Al shagir*) Sahabat terkejut dan bertanya, Kalau perang sebesar ini disebut sebagai perang kecil, lalu perang yang mana yang besar? *Al jihad Anfs* adalah berperang melawan nafsu.⁴⁶

Perang melawan diri sendiri dianggap jihad dan menahan hawa nafsunya, memerangi hawa nafsu yang kedatangannya amat sering dijumpai setiap waktu, memerlukan kesabaran dan pertolongan Allah SWT supaya dalam hidup di dunia ini mendapatkan kekuatan ilmu pengetahuan sebagai petunjuk (jalan) mendekatkan diri kepada Allah pengetahuan yang dapat digunakan untuk melawan hawa nafsu yang setiap waktu datang menghampiri dan terus-menerus membujuk tiada henti sampai ajal (kematian) menghampiri. Imam Ali al Amidi berkata orang yang berjuang melawan dirinya sendiri agar bisa mentaati Allah, di mata Allah kedudukanya adalah syahid yang saleh.⁴⁷

⁴⁶ Haidar Bagir, "Buku Saku Tasawuf", (Semarang: PT izan pustaka, 2005).hal.53

⁴⁷ Hadis Al-Amidi, "*Garar Al hakim wa darulkalam*", no.3546